

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

in Sutomo No. 4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan menyatakan:

Nama : DANIEL GIDEON SITINJAK

NPM : 18720049

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

Telah Mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Jumat, 18 April 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

PANITIA UJIAN

Penguji I


Ir. Maria Sihotang, MS

Ketua Sidang


Dr. Ir. Hotden L. Nainggolan S.P, MSi


Penguji II


Albina Br. Ginting SP, MSi

Pembela


Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc

Dekan


Dr. Hotden L. Nainggolan, MSi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan berbagai jenis produk pertanian.

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan produktivitas dibidang pertanian. Sebagian besar penerimaan negara berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari berbagai sub sektor yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, florikultura, perikanan dan kehutanan. Bidang pertanian harus dikembangkan agar dapat menopang perekonomian negara (Rumengan, 2016).

Pembangunan sektor pertanian telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin. Kondisi tersebut mengarahkan tujuan pembangunan nasional pada sektor pertanian yaitu untuk meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan petani, produktivitas perekonomian pedesaan serta mengurangi kantong-kantong kemiskinan. Untuk itu, pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Theresia, 2017).

Salah satu komoditi tanaman pangan yang mempunyai kontribusi dalam pembangunan sektor pertanian adalah jagung. Mengembangkan tanaman jagung untuk mencapai swasembada menjadi sangat penting. Upaya peningkatan produksi jagung di dalam negeri dapat ditempuh melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas. Perluasan areal dapat diarahkan pada lahan-lahan potensial seperti lahan sawah irigasi, lahan sawah tadah hujan, dan lahan kering yang belum dimanfaatkan untuk pertanian. Selain melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas, upaya pengembangan jagung juga memerlukan peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani, peningkatan kualitas produk, peningkatan nilai tambah, perbaikan akses pasar, pengembangan unit usaha bersama, perbaikan sistem permodalan,

pengembangan infrastruktur, serta pengaturan tataniaga dan insentif usaha. Dalam kaitan ini diperlukan berbagai dukungan, termasuk dukungan kebijakan pemerintah (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang penting selain gandum dan padi. Selain Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga sebagai sumber pangan alternatif di beberapa wilayah di Indonesia, dan beberapa negara lain menggunakan jagung sebagai bahan pangan pokok (Nawir, 2018). Jagung (*Zea mays*) termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan. Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensial untuk dikembangkan. Meskipun jagung di Indonesia merupakan komoditi pangan terpenting kedua setelah padi dan beras, namun bagi sebagian masyarakat di Indonesia jagung masih merupakan komoditi pangan andalan. Kebutuhan jagung nasional dari tahun ke tahun terus meningkat, tidak hanya karena penambahan penduduk, tetapi juga karena pertumbuhan usaha peternakan dan industri pangan (Fatmawati, 2014). Sekitar 18 juta penduduk Indonesia menggunakan jagung sebagai bahan makanan pokok sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak kurang dari 10 juta petani melakukan usahatani komoditas jagung (Subandi et al. 1988).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penyumbang produksi tanaman jagung terbesar di Indonesia. Terdapat 10 kabupaten dengan produksi tanaman jagung tertinggi di Provinsi Sumatera Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Jagung menurut

Kabupaten/Kota, 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1	Karo	109.277	757.927	69,36
2	Dairi	45.998	268.866	58,45
3	Simalungun	30.490	175.419	57,53

4	Tapanuli utara	18.352	104.288	56,83
5	Deli serdang	15.741	86.699	55,08
6	Humbang hasundutan	14.637	102.904	70,30
7	Langkat	9.237	64.849	70,21
8	Toba	8.794	49.446	56,22
9	Samosir	4.868	27.260	56,00
10	Tapanuli selatan	4.158	23.353	56,17

Sumber : BPS Povinsi Sumatera Utara, 2022

Berdasarkan tabel diatas, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas lahan dan produksi jagung yang tinggi dimana luas lahan dan jumlah produksi tertinggi terdapat pada Kabupaten Karo dengan jumlah produksi sebesar 757.927 ton.

Salah satu penghasil tanaman jagung di Sumatera Utara ialah Kabupaten Humbang Hasundutan. Permintaan jagung yang terus menerus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan sektor industri memerlukan bahan baku jagung, diantaranya untuk industri makanan, pakan ternak dan pembuatan minyak jagung. Peningkatan permintaan jagung di Kabupaten Humbang Hasundutan mendorong meningkatnya produktivitas jagung. Perkembangan produktivitas jagung di Kabupaten Humbang Hasundutan dari Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada tabel 1. 2.

Tabel 1.2 Luas Panen, produksi, dan Produktivitas Tanaman Jagung di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2016	252 729,20	1 557 462,80	61,63
2	2017	281 311,40	1 741 257,40	61,90
3	2018	295 849,50	1 710 784,96	57,83
4	2019	319 507,00	1 960 424,00	61,36
5	2020	321 184,00	1 806 544,00	62,46

Sumber : BPS Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui perkembangan jumlah produksi jagung dari tahun 2016 - 2020 bersifat meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 hingga 2017 mengalami kenaikan produksi sebesar 119%. Pada tahun tahun 2017 hingga 2018 peningkatan produksi sebesar 357%. Pada tahun 2018 hingga 2019 terjadi peningkatan produksi sebesar 45%. Kemudian pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami kenaikan produksi sebesar 18%. Dapat disimpulkan bahwa setiap tahun peninggkatan

produksi jagung tersebut akibat meningkatnya luas panen. Sementara pada produktivitas jagung juga mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Produktivitas jagung tertinggi Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu pada tahun 2020.

Kecamatan Lintong Nihuta merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Humbang Hasundutan. Tanaman jagung banyak ditanam di Kecamatan Lintong Nihuta. Luas panen dan produksi jagung menurut kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas jagung Menurut

Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ha/ton)
1	Parlilitan	3.670	25.298,91	68,92
2	Dolok Sanggul	1794,0	12.454,56	69,42
3	Pollung	1763,5	13.079,33	74,17
4	Tarabintang	1544,9	10.807,48	69,96
5	Lintong Nihuta	1510,7	10.376,79	68,69
6	Paranginan	1188,7	8190,25	68,90
7	Pakkat	1118,4	7880,63	70,46
8	Sijamapolang	1081,0	7528,67	74,16
9	Onan Ganjang	721,0	5347,04	74,16
10	Baktiraja	400,0	3019,03	75,48
Humbang Hasundutan		14.792,7	103.982,68	70,29

Sumber : BPS Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka, 2022

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Kecamatan Lintong Nihuta memiliki luas panen keempat tertinggi di Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu sebesar 1510,7 Ha, dimana Kecamatan Parlilitan menempati posisi pertama luas panen tertinggi di Kabupaten Humbang Hasundutan. Dari segi produksi, Kecamatan Lintong Nihuta merupakan kecamatan dengan produksi jagung kelima tertinggi yaitu 10.376,79 Ton.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Lintong Nihuta dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Usahatani Jagung di Desa Sigumpar Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapatan per musim tanam usahatani jagung di Desa Sigumpar Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani jagung di Desa Sigumpar Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan per musim tanam usahatani jagung di Desa Sigumpar Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk menentukan strategi pengembangan usahatani jagung di Desa Sigumpar Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dan pihak - pihak yang terkait dalam usahatani jagung
3. Sebagai informasi ilmiah yang dapat dijadikan bahan acuan dan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini

1.5 Kerangka Pemikiran

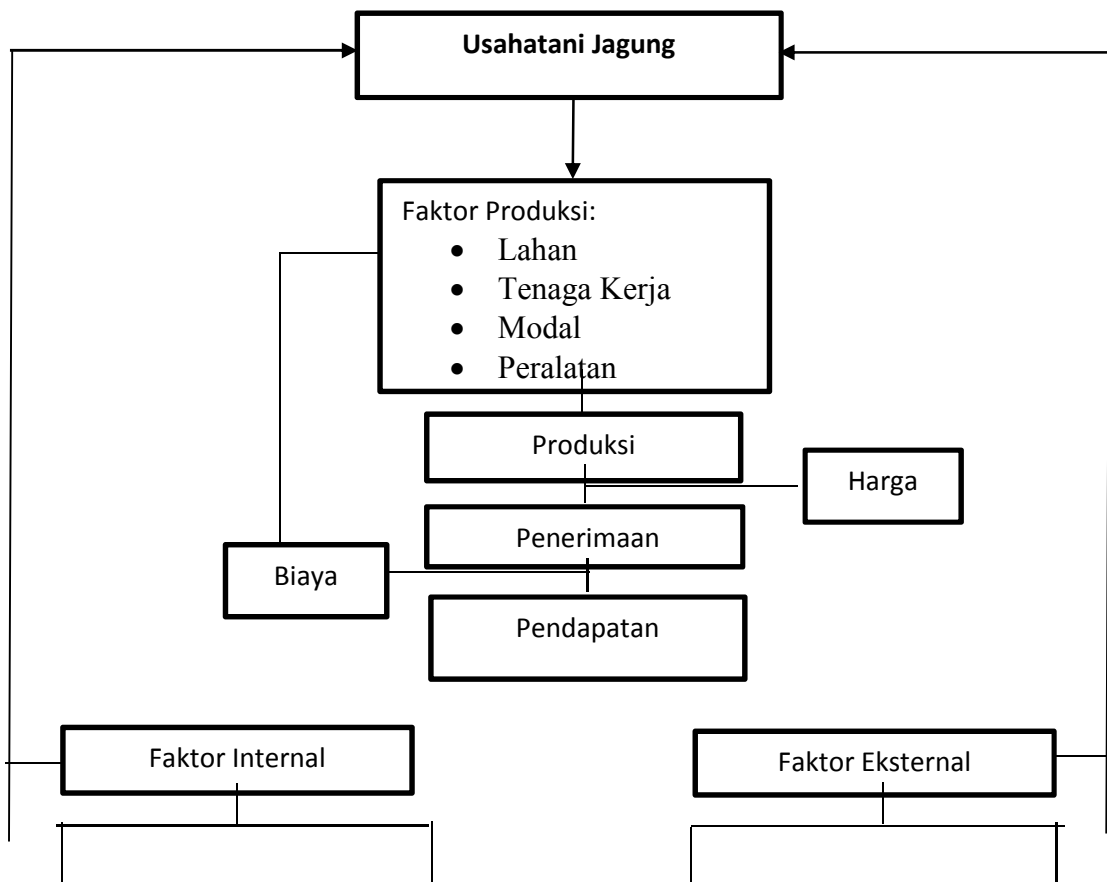
Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu sentra penghasil jagung di Sumatera Utara, dimana Kecamatan Lintong Nihuta menjadi daerah dengan produksi tertinggi di Kabupaten Humbang Hasudutan. Dari usahatani diperoleh produksi jagung dengan biaya produksi seminimal mungkin dan memperoleh hasil yang semaksimal mungkin sehingga penerimaan petani juga besar. Penerimaan petani dipengaruhi oleh harga jagung, semakin tinggi harga jual jagung maka penerimaan juga semakin tinggi.

Usahatani yang diusahakan akan menghasilkan produksi yang dipengaruhi oleh harga, sehingga petani akan mendapatkan penerimaan yang merupakan hasil perkalian antara produksi usahatani dan harga jual. Penerimaan usahatani dikurangi biaya - biaya produksi akan menghasilkan total pendapatan usahatani.

Dalam mengembangkan usahatani jagung biasanya terdapat masalah - masalah yang dihadapi oleh petani. Untuk itu diperlukan adanya strategi guna dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi dan dapat diketahui bagaimana strategi untuk mendukung prospek pengembangannya.

Penentuan alternatif strategi dalam pengembangan sistem usahatani dengan menggunakan analisis SWOT, dimana dalam analisis SWOT dapat diidentifikasi dengan menggunakan faktor internal yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dan faktor eksternal yaitu peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang berpengaruh dalam usahatani jagung yang terdapat didaerah penelitian.

Setelah dilakukan analisis faktor internal dan eksternal dengan menggunakan SWOT, berdasarkan hasil skoring dan pembobotan serta dibuat dalam matriks posisi dan matriks SWOT, maka kita dapat menentukan strategi pengembangan apa yang sesuai dan bisa diterapkan untuk mengembangkan sistem usahatani jagung di daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.





Gambar 1. kerangka pemikiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Strategi Pengembangan Usahatani Jagung

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2015), pengembangan usahatani jagung pada lima tahun mendatang diarahkan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri, perakitan varietas unggul, penguatan sistem produksi benih, pengelolaan hara dan air terpadu, pengendalian hama penyakit terpadu, serta perbaikan mutu dan daya simpan produk. Prioritas pengembangan menitikberatkan pada perbaikan varietas serta didukung oleh percepatan diseminasinya kepada pengguna, langkah-langkah strategis tersebut diarahkan untuk meningkatkan efisiensi usahatani jagung dan daya saing produk.

Dalam usaha meningkatkan produksi jagung, pengembangan sistem agribisnis merupakan alternatif kebijaksanaan yang tepat. Toguria (2013), menjelaskan bahwa sistem agribisnis merupakan sistem usaha pertanian dalam arti luas tidak hanya dilaksanakan secara subsistem melainkan dalam satu sistem dan agribisnis adalah suatu usahatani dalam bidang usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani

jagung adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis jagung secara terpadu yaitu sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga pendukung yang meliputi lembaga keuangan, transportasi, penyuluhan, layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, koperasi dan lain - lain.

Upaya meningkatkan produksi untuk menekan impor jagung pemerintah perlu memanfaatkan lahan-lahan pertanian yang berpotensi di Indonesia. Salah satu lahan pertanian yang berpotensi dan masih belum banyak dimanfaatkan adalah lahan kering. Lahan kering merupakan lahan sumber airnya bergantung pada curah hujan. Lahan kering pertanian di Indonesia mencapai 86,24% dari total luas lahan pertanian di Indonesia (Setyobudi, 2013). Produsen benih jagung di sentra-sentra produksi biasanya adalah petani yang memiliki skala usaha relatif luas atau petani individual yang menyisihkan sebagian hasil panen untuk digunakan sebagai benih musim tanam berikutnya. Beragamnya pengetahuan serta teknologi perbenihan yang berkembang dalam system tersebut menyebabkan terjadinya variasi mutu benih yang tinggi. Secara umum, variasi mutu benih dapat mengarah pada pencapaian produktivitas yang cenderung di bawah potensi hasil. Observasi lapangan juga mengindikasikan bahwa sistem ini secara tidak langsung memungkinkan terjadinya fluktuasi harga benih yang sangat tajam. Sistem produksi benih *non-formal* dikenal sebagai jaringan arus benih antar lapangan dan musim. Sistem ini menghasilkan benih yang tidak bersertifikat. Benih yang diproduksi melalui sistem *non-formal* ditujukan untuk memenuhi kebutuhan petani dengan orientasi pasar tradisional yang belum menuntut persyaratan mutu.

2.2 Pengertian Strategi

Menurut Taufiqurokhman (2016) strategi merupakan suatu proses penyusunan rencana yang melibatkan para manajer tingkat atas. Penyusunan rencana ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar sebuah perusahaan atau organisasi dapat mencapai sasaran jangka panjang yang diharapkan.

Strategi merupakan sebuah kegiatan yang di dalam prosesnya melibatkan top manajer dan sumber daya perusahaan dengan jumlah besar. Strategi digunakan sebagai instrumen untuk mencapai sasaran jangka panjang sehingga akan mempengaruhi kemajuan perusahaan (Hida, 2020). Dalam membuat strategi, perlu meninjau faktor internal dan eksternal di dalam sebuah usaha.

Menurut Rangkuti (2017) strategi diklasifikasikan kedalam tiga tipe yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis.

1. Strategi Manajemen

Strategi manajemen merupakan strategi yang dilakukan secara luas dan menyeluruh (makro) oleh manajemen di dalam sebuah perusahaan. Contoh yang terkait dengan strategi manajemen adalah strategi penentuan harga, strategi mengenai pengembangan dan keuangan.

2. Strategi Investasi

Strategi investasi merupakan sebuah strategi yang berfokus pada investasi. Contoh yang terkait dengan strategi ini adalah strategi pertumbuhan dan strategi defensif.

3. Strategi Bisnis

Strategi bisnis merupakan strategi yang berfokus pada segala kegiatan terkait fungsi di dalam sebuah manajemen. Strategi ini dikenal dengan strategi fungsional. Contoh yang terkait dengan strategi ini adalah strategi pemasaran dan strategi-strategi lain terkait kegiatan operasional.

Manajemen strategi merupakan hasil identifikasi dan analisis lingkungan baik internal yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan maupun eksternal yang terdiri atas peluang serta ancaman yang dapat mempengaruhi perusahaan (Erisman dan Andi, 2015).

Pelaksanaan manajemen strategi memerlukan tiga tahapan yaitu formulasi atau perumusan, implementasi atau pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian strategi. Formulasi merupakan tahapan yang terkait dengan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam perusahaan. Implementasi merupakan perwujudan atau aksi yang mengubah formulasi strategi menjadi sebuah tindakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran perusahaan. Evaluasi merupakan tahapan agar dapat mengetahui apakah strategi yang dilakukan bekerja dengan baik atau tidak. Dalam tahapan ini dilakukan peninjauan faktor internal dan eksternal, pengukuran kinerja dan pengambilan tindakan-tindakan perbaikan (David dan Forest, 2016).

2.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya riel sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, dan

penerimaan yang diterima petani masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut untuk mendapatkan pendapatan (Mubyarto, 2020).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usahatannya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian bibit, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

2.4 Analisis SWOT

Secara umum, analisis SWOT merupakan teknik persiapan strategis bagi menganalisis variabel yang berakibat di suatu upaya seperti faktor internal dan faktor eksternal untuk memenuhi rencana baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Analisis SWOT bertujuan untuk mewujudkan kerangka keadaan dalam suatu perusahaan dari sisi SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats).

Metode analisis ini bukan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi melainkan untuk mengilustrasikan suasana dan keadaan yang sedang ditempuh (Nazarudin, 2020).

Menurut Rangkuti (2016), analisis SWOT ialah teknik perencanaan strategi yang diperuntukkan untuk evaluasi serta mengkaji unsur-unsur SWOT diantaranya kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) ke satu usaha bisnis. Sementara itu menurut Bilung (2016) analisis SWOT ialah metode dalam merencanakan strategi yang membolehkan

perusahaan buat mengenali faktor-faktor positif maupun negatif yang memotivasi baik dari luar atau dalam perusahaan.

Tabel 2.1 Pengelompokan Unsur SWOT

Internal	Kekuatan Kemampuan internal yang dikendalikan oleh perusahaan dan berdampak positif terhadap perusahaan.	Kelemahan Kekurangan yang dimiliki perusahaan sehingga menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan.
Eksternal	Peluang Situasi dari luar lingkungan perusahaan yang dapat menguntungkan perusahaan.	Ancaman Keadaan yang tidak menguntungkan yang akan menjadi hambatan bagi perusahaan.
	Positif	Negatif

Sumber : Rangkuti (2016)

Dari keempat komponen dasar tersebut, *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan) adalah faktor internal agribisnis usahatani itu sendiri, sedangkan *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan agribisnis usahatani. Oleh karena itu, Analisis SWOT juga sering disebut dengan Analisis Internal-Eksternal (Internal-External Analysis) dan Matriks SWOT juga sering dikenal dengan Matrix IE (*IE Matrix*).

Ihsanuddin (2015), mengemukakan analisis SWOT digunakan untuk melihat antara faktor internal dan eksternal dengan asumsi bahwa, strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan

peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT juga merupakan salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dari objek yang akan diteliti dan timbul secara langsung atau tidak langsung karena adanya persaingan. Analisis SWOT dipengaruhi oleh lingkungan yang bersifat strategis yaitu kondisi wilayah, situasi, keadaan dan pengaruh yang mengelilingi dan dapat mempengaruhi perkembangan dari waktu ke waktu. Secara struktur lingkungan strategis yaitu faktor kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*) berupa lingkungan eksternal yang terdiri atas 2 (dua) faktor strategis yaitu peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

Analisis SWOT dapat digunakan secara deskriptif dan secara kuantitatif. Penggunaan SWOT secara deskriptif yaitu hanya menjelaskan bagaimana pengembangan suatu organisasi tanpa menjelaskan strategi faktor-faktor internal dan eksternalnya. Sedangkan penggunaan analisis SWOT secara kuantitatif yaitu menjelaskan dengan terperinci faktor-faktor internal dan eksternalnya dengan menggunakan bobot dan bagaimana strategi pengembangan tersebut bermanfaat bagi suatu usaha atau organisasi. Analisis SWOT ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan faktor eksternal untuk merumuskan strategi (Toguria, 2013).

2.5 Penelitian Terdahulu

Kusumayana (2016), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Tabalong** yaitu sebagai berikut pengalaman berusahatani, penggunaan benih unggul, tersedianya tenaga kerja, usia petani, peningkatan pendapatan, penggunaan teknologi, tingkat pendidikan, modal kurang, sistem pemasaran, kepengurusan kelompok. Dan faktor eksternal yaitu permintaan pasar, luas lahan, intensitas penyuluhan oleh PPL, pengetahuan masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah dan kelembagaan, hama dan penyakit, akses transportasi, analisa kepentingan kelompok, kelangkaan pupuk, fluktuasi harga bawang merah.

Ihsanuddin (2015), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lembah Palu** yaitu menggunakan pupuk organik cair, pengalaman berusahatani dan

gotong royong, kemampuan petani membuat biopestisida, ketersediaan bahan baku, akses modal usahatani, tingkat pendidikan petani, penggunaan benih unggul, akses informasi pasar, posisi tawar petani. Faktor eksternal yaitu sebagai berikut, iklim dan lahan, dukungan dari pemerintah, permintaan pasar, benih bermutu, pelatihan dan penyuluhan kepada petani, pengairan, hama penyakit, herbisida organik, harga benih bermutu, kemitraan dengan swasta.

Toguria (2013), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing** yaitu kondisi fisik dan mutu Kopi Mandailing, produksi Kopi Mandailing, pengalaman petani dalam usahatani Kopi Mandailing, penguasaan petani, luas lahan dan jumlah input. Faktor eksternal yaitu permintaan Kopi Mandailing, tenaga pendamping (Penyuluh Pertanian), sarana pendukung dan infrastruktur, sumber daya manusia, posisi tawar, akses pasar, harga input rata-rata (diterima petani), harga jual Kopi Mandailing di tingkat petani, lembaga pendukung permodalan dan bantuan pemerintah.

Fauzi (2016), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Agribisnis Kentang Merah di Kabupaten Solok Sumatera Barat** yaitu manajemen dan SDM, pemasaran, produksi dan operasi, keuangan dan teknologi. Adapun faktor eksternal yaitu lingkungan politik, pemerintah dan hukum, lingkungan sosial, budaya dan demografi, lingkungan ekonomi, lingkungan teknologi.

Gultom (2014), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Samosir** yaitu ketersediaan benih kopi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan lahan, ketersediaan modal usahatani, penguasaan teknologi dan bantuan pemerintah. Adapun faktor eksternal yaitu tersedianya informasi pasar, harga kopi yang stabil, tenaga penyuluh dan sarana dan prasarana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara purposive artinya daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan kriteria dan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sigumpar, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasudutan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa Desa Sigumpar merupakan daerah yang sering saya kunjungi, sehingga saya sudah banyak mengetahui petani jagung di daerah tersebut yang dapat memudahkan saya dalam pengumpulan data.

Berikut adalah daftar luas panen dan produksi jagung Per Desa yang terdapat di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasudutan

Tabel 3.1 Luas Panen dan Produksi Jagung Per Desa di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasudutan 2021

No.	Desa	Luas panen	produksi	Produktivitas(ton/ha)
1	Hutasoit I	100	70,0	0,70
2	Lobutua	94	75,2	0,80
3	Pargaulan	125	81,25	0,65
4	Nagasaribu I	95	58,9	0,62
5	Nagasaribu II	78	50,7	0,65
6	Siharjulu	90	60,3	0,67

7	Sibuntuon parpea	25	18,2	0,73
8	Sibuntuon parpur	70	49,0	0,70
9	Sitolu bahal	140	98,0	0,70
10	Tapian nauli	120	84,0	0,70
11	Siponjot	105	73,5	0,70
12	Dolok margu	92	64,4	0,70
13	Sitio II	100	70,0	0,70
14	Hutasoit II	65	42,0	0,65
15	Bonan dolok	80	58,5	0,73
16	Sigompul	125	99,7	0,80
17	Nagasaribu IV	94	61,1	0,65
18	Nagasaribu V	85	55,25	0,65
19	Nagasaribu III	85	55,6	0,65
20	Sigumpar	80	56,0	0,70
21	Parulohan	106	70,0	0,66
22	Habeahan	100	70,0	0,70

Sumber : BPS Kecamatan Lintong Nihuta dalam angka 2021

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan jagung dalam usahatani miliknya. Berdasarkan data yang didapat dari kantor kepala desa di Desa Sigumpar, Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan Jumlah petani yang membudidayakan jagung di Desa Sigumpar, Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan adalah sebanyak 49 KK .

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Penentuan jumlah sampel petani jagung dilakukan dengan menggunakan metode purposive (secara sengaja). Metode purposive adalah metodologi pengambilan sampel dilakukan secara sengaja, dikarenakan responden dan lahan responden berdekatan dengan tempat tinggal peneliti. Jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 30 responden.

Adapun daftar nama-nama populasi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Populasi Petani

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin
1	Mangatur Sihombing	L
2	Lidyawati Sihombing	P
3	Melda Nababan	P
4	Kamaruddin Barimbing	L
5	Beni Hutasoit	L
6	Maruli Hutahean	L
7	Indah Siagian	P
8	Umisar Aruan	L
9	Risma Tambunan	L
10	Hendriko Sitinjak	L
11	Hendrik Sitinjak	L
12	Lisna Sianturi	P
13	Renatus Sihombing	L
14	Roganda Sitinjak	L
15	Darmo Sibarani	L
16	Hamonangan Purba	L
17	Hisar Nababan	L
18	Ucok Pangaribuan	L
19	Tumpak Simanjuntak	L
20	Marisi Sibagariang	L
21	Naomi Sihombing	L
22	Tumpal Hutahean	L
23	Elpri Hutapea	L
24	Margogo Tobing	L
25	Hasna Sibuea	P
26	Roma Panjaitan	L
27	Damser Hutahean	L
28	Binsar Manurung	L
29	Marsauli Barimbing	P
30	Alogo Sirait	L
31	Anggiat Sijabat	L
32	Bagas Lumbantoruan	L
33	Bistok Sitorus	L
34	Bungaran Sitorus	L
35	Bonar Simarmata	L
36	Dame Siahaan	P
37	Domu Sitanggang	L

38	Gabe Sihombing	L
39	Kristina Malau	P
40	Sintya Nainggolan	P
41	Gomgom Tambun	L
42	Gogo Tambunan	L
43	Hasiholan Sianturi	L
44	Haposan Silaban	L
45	Hotma Nababan	P
46	Hotmian Naibaho	P
47	Jeremi Siahaan	L
48	Erdian Siregar	L
49	Anton Sihotang	L

Sumber: Diolah Oleh Peneliti 2023

Tabel 3.2

Daftar Populasi Petani Jagung

No	Nama - Nama Responden	Jenis Kelamin
1	Mangatur Sihombing	L
2	Lidyawati Sihombing	P
3	Melda Nababan	L
4	Maruli Hutahaeen	L
5	Indah Siagian	P
6	Umisar Aruan	L
7	Hendriko Sitinjak	L
8	Hendrik Sitinjak	L
9	Lisna Sianturi	P
10	Renatus Sihombing	L
11	Roganda Sitinjak	L
12	Darmo Sibarani	L
13	Hamonangan Purba	L
14	Hisar Nababan	L

15	Ucok Pangaribuan	L
16	Marisi Sibagariang	P
17	Tumpal Hutahaen	L
18	Elpri Hutapea	L
19	Margogo Tobing	L
20	Damser Hutahaean	L
21	Binsar Manurung	L
22	Marsauli Barimbing	P
23	Anggiat Sijabat	L
24	Bistok Sitorus	L
25	Bungaran Sitorus	L
26	Dame Siahaan	P
27	Kamarudin Barimbing	L
28	Beni Hutasoit	L
29	Hotmian Naibaho	P
30	Sintya Pakpahan	P

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data keadaan usahatani dan latar belakang petani yang diperoleh dari hasil pengamatan serta wawancara langsung dengan responden, yaitu petani yang membudidayakan, dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder seperti topografi wilayah dan data kependudukan (demografi) diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan, Badan Pusat Statistik, perpustakaan UHN Medan dan dari berbagai sumber referensi dari internet.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendapatan Usahatani:

$$\pi = TR - TC$$

π = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Revenue (penerimaan usahatani) (Rp)

TC = Total Cost (biaya total usahatani) (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan metode analisis SWOT. Untuk mengetahui keadaan lingkungan dengan analisis kekuatan dan kelemahan internal dan peluang serta ancaman eksternal diperlukan pengumpulan data yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data internal dan data eksternal. Faktor internal dalam lingkup permasalahan yang diambil dapat berupa kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi organisasi dapat berupa peluang (Opportunities) ataupun ancaman (Threats)

a. Analisis Lingkungan Internal

Tabel 3.3 Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan: 1. 2. Dst			
Kelemahan: 1. 2. Dst			

Total	1,00		
--------------	-------------	--	--

Matriks IFAS digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal peningkatan pendapatan masyarakat petani yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Tahapan kerja matrik IFAS yaitu:

- i. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan peningkatan pendapatan masyarakat petani.

Kekuatan peningkatan pendapatan masyarakat petani yaitu :

- 1) memiliki pengetahuan mengenai usahatani jagung,
- 2) sarana produksi selalu tersedia,
- 3) berpengalaman dalam usahatani jagung,
- 4) usahatani jagung selalu menguntungkan,
- 5) ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga.

Kelemahan peningkatan pendapatan masyarakat petani yaitu :

- 1) usahatani jagung membutuhkan biaya yang tinggi,
- 2) kurangnya modal,
- 3) kemampuan manajerial petani yang lemah,
- 4) masih menggunakan teknologi sederhana,
- 5) bibit jagung yang digunakan bibit lokal.

- ii. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0.0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat petani. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00). Bobot didapat dari total jumlah jawaban 30 responden dibagi dengan total skor IFAS.

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Total jumlah jawaban responden}}{\text{skor IFAS}}$$

- iii. Menentukan rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 5 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi masyarakat petani tersebut.
 - iv. Mengkalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor.
 - v. Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi usahatani yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat petani bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.
- b. Analisis Lingkungan External

Tabel 3.4 Matriks Faktor Analisis Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor External	Bobot	Rating	Skor
Peluang:			
1.			
2.			
Dst			
Ancaman:			
1.			
2.			
Dst			
Total	1,00		

Untuk menganalisis faktor-faktor external digunakan matriks EFAS yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor external yang berkaitan dengan peluang dan ancaman, dengan tahapan kerja sebagai berikut:

- i. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman peningkatan pendapatan masyarakat petani.

Peluang peningkatan pendapatan masyarakat petani yaitu :

- 1. produk jagung dapat diproses menjadi beragam hasil olahan,

2. produk jagung mudah dipasarkan
3. perhatian pemerintah terhadap penetapan harga produk – produk jagung agar tidak berubah - ubah
4. dukungan pemerintah (penyuluhan dalam hal pengolahan hasil dan teknologi).
5. ketersediaan kredit usahatani.

Ancaman peningkatan pendapatan masyarakat petani yaitu :

- 1) kualitas jagung impor yang lebih tinggi,
 - 2) persaingan dalam penjualan hasil produksi dari daerah lain,
 - 3) fluktuasi harga jual jagung,
 - 4) penyakit jagung yang belum bisa diatasi.
 - 5) pupuk dan obat – obatan jagung yang langka
- ii. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat petani. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00). Bobot didapat dari :

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Total jumlah jawaban responden}}{\text{skor EFAS}}$$

- iii. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 5 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan masyarakat petani tersebut.
- iv. Mengkalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat petani bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Setelah melihat hasil skor untuk faktor strategis internal serta eksternal perusahaan, langkah selanjutnya yaitu menghitung serta menganalisis menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan alat perumusan untuk menetapkan strategi yang akan diadopsi untuk meningkatkan kekuatan serta peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancamannya (Setyorini, dkk, 2016).

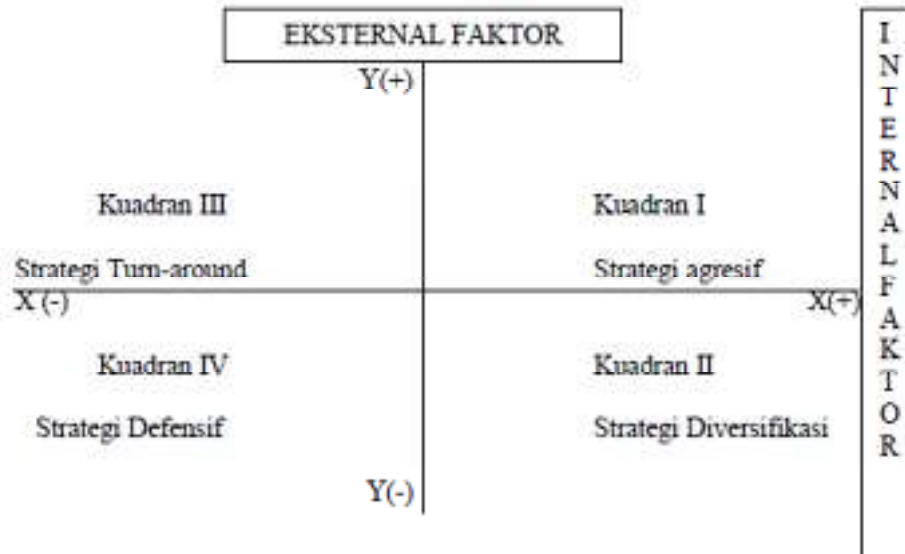
a. Matrix SWOT

Ada enam tahap dalam membentuk Matriks SWOT (Erwiani, 2013), yakni:

- i. Membuat daftar kekuatan dan kelemahan internal usahatani
- ii. Membuat daftar peluang dan ancaman eksternal usahatani
- iii. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal serta mencatat hasilnya dalam sel Strategi SO
- iv. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal serta catat hasilnya dalam sel Strategi WO
- v. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal serta mencatat hasilnya dalam sel Strategi ST
- vi. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal serta mencatat hasilnya dalam sel Strategi WT

Hasil analisis pada tabel matriks faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal dipetakan pada matriks posisi dengan cara sebagai berikut :

- a. Sumbu horizontal (x) menunjukkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu (y) menunjukkan peluang dan ancaman.
- b. Posisi usahatani ditentukan dengan hasil sebagai berikut :



Gambar 2. Matriks Posisi SWOT

Keterangan:

Kuadran I

- Merupakan posisi yang menguntungkan
- Mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang secara maksimal.
- Menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II

- Meskipun menghadapi berbagai ancaman, namun mempunyai keunggulan sumber daya.
- Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.

Kuadran III

- Mempunyai peluang besar tetapi sumber dayanya lemah, karena itu dapat memanfaatkan peluang tersebut secara optimal fokus strategi agribisnis usahatani pada posisi seperti inilah meminimalkan kendala-kendala internal.

Kuadran IV

- Merupakan kondisi yang serba tidak menguntungkan.
- Menghadapi berbagai ancaman eksternal sementara sumberdaya yang dimiliki mempunyai banyak kelemahan.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Definisi

1. Petani jagung adalah petani yang mengusahakan serta mendapat penghasilan dari usaha tani jagung.
2. Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja dan modal ditunjukkan pada produksi di sektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Keadaan alam serta iklim juga mempunyai pengaruh pada proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor-faktor lain dalam usahatani.
3. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (ha)
4. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg)
5. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp/kg)
6. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
7. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp).
8. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah.

9. Strategi pengembangan usahatani adalah suatu strategi pembangunan pertanian yang berusaha meningkatkan pendapatan petani dan daya saing komoditas pertanian.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Tempat daerah penelitian adalah Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan
2. Responden penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman jagung di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan

